

Motivasi Berprestasi, Harapan Orang Tua dan Iklim Sekolah pada siswa Kelas Olimpiade

Rifqi Charis Pratama¹, Munawir Yusuf², Rini Setyowati³

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir Sutami 36A, Surakarta

*1rifqichemot@gmail.com; 2munawiryusuf@staff.uns.ac.id; 3rini.setyowati@staff.uns.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the correlation between school climate, perceptions of parents' expectations and achievement motivation of high school students in the Olympic class. The subjects of this study were 54 students who were members of the Olympic class at SMA Negeri 3 Semarang. The sampling technique used is the total sample. This study uses a school climate scale instrument, perceptions of parents' expectations, and achievement motivation as a data collection tool and uses multiple linear regression analysis as an analytical technique. The results show that there is a relationship between school climate and perceptions of parents' expectations with high school students' achievement motivation in the Olympic class. In addition, partially it was also found that school climate and achievement motivation have a significant relationship but there is no significant relationship between perceptions of parents' expectations and achievement motivation of high school students in the Olympic class.*

Keywords: *Achievement Motivation, School Climate, Parents' Expectations*

Abstrak. Melihat korelasi antara persepsi tentang harapan orang tua dan iklim sekolah dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas Olimpiade merupakan tujuan dari penelitian ini. Subjek penelitian ini berjumlah 54 siswa yang merupakan anggota kelas olimpiade di salah satu SMA Negeri di Semarang. Menggunakan sampel total sebagai teknik pengambilan sampel, penelitian ini juga menggunakan instrumen skala persepsi tentang harapan orang tua, iklim sekolah dan motivasi berprestasi sebagai alat pengumpulan data. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis dalam penelitian ini. Hasilnya membuktikan bahwa persepsi tentang harapan orang tua dan iklim sekolah dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa kelas Olimpiade. Selain itu, secara parsial juga ditemukan bahwa iklim sekolah dan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan namun tidak pada korelasi antara persepsi terhadap harapan orang tua dan motivasi berprestasi siswa kelas Olimpiade.

Kata Kunci: Motivasi Berprestasi, Harapan Orang Tua, Iklim Sekolah

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting, semakin maju sebuah zaman maka pendidikan juga mengalami perkembangan sebagai hasil dari tuntutan proses pendidikan tersebut, tidak terkecuali pendidikan yang ada di Indonesia. Dulu hampir 95% rakyat Indonesia masih mengalami buta huruf/ aksara, namun saat ini hanya tinggal 6% saja. Adanya AFTA (ASEAN Free Trade Area) yang digawangi oleh negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, mengharuskan orang-orang untuk memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari waktu sebelumnya agar dapat *survive*. Indonesia mampu menyiasati tantangan global terutama di

daerah Asia Tenggara dengan mulai beranjak dari awal sistem wajib belajar 6 tahun menjadi 12 tahun. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 poin 18 mengatakan bahwa wajib belajar merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh rakyat Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Faktanya, memang pendidikan di Indonesia, terutamanya di jenjang SMA sekarang mulai diperhatikan. Dulu SMA hanya memiliki kelas reguler saja, kemudian sempat terselenggara kelas percepatan/ akselerasi dan hingga sekarang muncul program olimpiade.

Tirtonegoro (2010) menyebutkan bahwa untuk mencapai prestasi yang maksimal dibutuhkan sebuah program yang dapat membantu siswa dalam mengaktualisasikan seluruh potensi yang ada, program tersebut dinamakan dengan program olimpiade. Program kelas olimpiade termasuk dalam jenis pengelompokan khusus atau *segregation*. Tirtonegoro (2010) menambahkan bahwa *segregation* dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah anak super normal dan memberikan kesempatan secara khusus pada mereka, untuk memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan potensinya. Program kelas olimpiade tidak hanya dapat menggunakan jenis Pendidikan *segregation* saja. Namun, program pengayaan/*enrichment* juga turut diimplementasikan selama keberjalanan program kelas olimpiade tersebut. Siswa yang tergabung dalam program kelas olimpiade tidak hanya dituntut untuk bisa sukses dalam nilai akademik di sekolah saja, namun mereka juga dituntut untuk bisa menjuarai olimpiade pelajaran antar sekolah dari tingkat nasional hingga internasional.

Siswa olimpiade memiliki peran tambahan ketika dibandingkan dengan siswa yang belajar di kelas reguler. Selain peran sebagai siswa akademis yang mengikuti pelajaran di kelas setiap hari layaknya siswa reguler, peran sebagai peserta olimpiade juga dimiliki oleh siswa olimpiade yang menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Kepentingan sekolah yang mengharuskan mereka mengikuti pelajaran di kelas hingga sore hari dan tugas rumah yang diberikan oleh guru mereka ditambah dengan kewajiban siswa olimpiade mengikuti persiapan menghadapi olimpiade yang diadakan oleh sekolah setidaknya tiga kali dalam seminggu usai pulang sekolah dapat menjadi sebuah tekanan tersendiri pada mereka. Tekanan ini sangat mungkin membuat siswa di kelas olimpiade merasa ingin lari dari tugas dan kewajiban mereka, yang dapat dikatakan berdampak pada dorongan untuk meraih prestasi mereka. Perlu adanya dorongan dalam diri siswa untuk memenuhi tuntutan yang diberikan kepada mereka. Dorongan ini disebut juga dengan motivasi berprestasi.

National Research Council (2003) pada surveynya menemukan penyebab mengapa terdapat 40% lebih siswa cenderung memisahkan diri dengan sekolah yaitu karena terhambatnya motivasi dalam diri siswa tersebut. Studi yang dilakukan Deci, Vallerand, dan Pelletier (1991) mengenai *self-determined motivation* menjelaskan bahwa siswa yang termotivasi untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, lebih menunjukkan kepuasan terhadap

sekolah dan memiliki tingkat *drop out* yang rendah. McClelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan atau usaha untuk meraih kesuksesan yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai standar keunggulan baik itu yang bersumber dari diri sendiri atau ditetapkan sekolah dan orang tua. McClelland juga menambahkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh dalam kaitannya dengan performa yang diperlihatkan seseorang dan menganggap persaingan serta standar keunggulan merupakan hal yang penting.

Terdapat beberapa hal yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasinya dalam berprestasi, salah satunya adalah sekolah (McClelland, 1987). Penelitian tentang hubungan iklim sekolah dan motivasi berprestasi dilakukan oleh Han dan Lynch (2014) terhadap 91 anak sekolah internasional di Bangkok yang menghasilkan adanya keterkaitan secara signifikan dari kedua variabel tersebut. Kualitas lingkungan sekolah yang dipersepsikan oleh seluruh warga sekolah atau sering disebut sebagai iklim sekolah, akan mempengaruhi persepsi kolektif mereka tentang perilaku yang seharusnya ditampakkan di sekolah dan akhirnya mempengaruhi perilaku mereka (Hoy & Miskel, 2013). Hal ini membuat iklim yang positif dapat mencerminkan hubungan yang baik di antara komponen-komponen sekolah.

Berdasarkan perspektif sosial-kognitif (Bandura, 2001), siswa cenderung bereaksi terhadap pengalaman akan iklim sekolah karena mereka secara subjektif merasakannya, bukan secara objektif yang memang ada (Koth, Bradshaw, & Leaf, 2008). Maka dari itu, persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah dapat memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Lebih jauh lagi, banyak peneliti setuju bahwa pengalaman personal siswa tentang iklim sekolah bertindak sebagai perantara tentang dampak iklim sekolah yang sebenarnya pada perilaku mereka (Kuperminc, Leadbeater, & Blatt, 2001; Loukas & Robinson, 2004). Persepsi siswa tentang iklim sekolah menjadi salah satu hal yang penting kontribusinya dalam *output* siswa di sekolah (Gage, Larson, & Chafouleas, 2016).

Beberapa penelitian di Iran, Bangkok dan Indonesia juga menemukan bahwa salah satu dimensi dalam iklim sekolah yang terkait dengan proses belajar mengajar mampu mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi siswa (Kavousipour, Noorafshan, Pourahmad, & Dehghan-Nazhvani, 2015; Nurlailiwangi, Sari, & Maryantika, 2011; Han & Lynch, 2014). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa semakin positif iklim sekolah, semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

Selain lingkungan sekolah yang menjadi lingkungan sekunder bagi siswa, terdapat juga keluarga sebagai lingkungan primer yang menjadi faktor dalam mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Keluarga dapat dikatakan sebagai peranan terpenting dalam pendidikan anak-anak mereka. Tingginya harapan orang tua akan kesuksesan anak dalam pendidikan menjadi salah satu faktor dalam peningkatan motivasi berprestasi (Hosler dan Stage, 1992). Menurut Davis-Kean (2005) dan Pearce (2006), tingginya harapan orang tua akan membuat anak-anak

memiliki nilai yang lebih baik dan nantinya akan mengarahkan mereka untuk berada pada tingkat yang lebih tinggi. Harapan orang tua yang tinggi, namun realistis diperlukan agar anak bisa menerima dengan positif harapan orang tua mereka dan menjadi *high achiever* (Parsons & Ruble, 1981). Proses penerimaan yang terjadi pada sistem kognitif dan afektif anak tentang harapan orang tua mereka disebut dengan persepsi tentang harapan orang tua. Kusumaningtyas, Dewi, dan Ariati (2013) lewat penelitiannya terhadap 202 siswa SMP memberikan hasil bahwa sebanyak 93,06% subjek memiliki persepsi positif terhadap harapan orang tua. Kemudian melalui penelitian tersebut juga membuktikan adanya hubungan positif signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan motivasi berprestasi.

Persepsi tentang harapan orang tua adalah rangkaian proses penerimaan stimulus yang terjadi dan berhubungan dengan aspek pada diri siswa mengenai keinginan orang tua terhadap masa depan anaknya (Chatterjee dan Sinha, 2013; Robbins dan Judge, 2009; Yamamoto dan Holloway, 2010). Harapan orang tua yang baik dibangun atas kesesuaian dari kondisi anak sebenarnya, sehingga anak akan mempersepsi harapan tersebut secara positif. Persepsi positif yang diterima oleh anak, akan mendorongnya untuk mencapai harapan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Shapiro (1997) menjelaskan bahwa kemampuan intelektual anak-anak tidak berbeda satu sama lain diantara anak dengan latar belakang budaya tertentu apabila dibandingkan dengan anak dengan kebudayaan yang lainnya. Namun, hal yang berbeda dari mereka adalah minat dan harapan orang tua mereka. Perbedaan harapan orang tua di seluruh dunia dan perbedaan penerimaan oleh anak-anaknya inilah yang kemudian membedakan pencapaian prestasi yang berbeda satu sama lain.

Motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa akan meningkat seiring dengan keadaan atau iklim sekolah yang baik. Selain dari sekolah, tuntutan yang diberikan dari orang tua siswa juga berperan penting untuk memotivasi diri siswa di sekolah. Mulai dari meraih emas ketika mengikuti OSN hingga dapat diterima di universitas ternama di luar negeri setelah lulus SMA nanti. Ketika siswa menilai bahwa harapan yang diberikan oleh orang tuanya realistis dan positif, mereka akan terdorong untuk selalu mencapai prestasi-prestasi tersebut karena merasa mampu dengan kemampuan yang dimilikinya. Begitu juga sebaliknya, apabila harapan orang tua mereka dinilai terlalu tinggi dan tidak realistis, maka motivasi untuk meraih harapan tersebut cenderung rendah. Oleh karena itu, berdasarkan gambaran fenomena diatas, peneliti tertarik untuk menguji hipotesis yang mengaitkan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan iklim sekolah terhadap motivasi berprestasi siswa kelas olimpiade.

Metode

Pendekatan kuantitatif korelasional dengan analisis regresi linear berganda sebagai teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 3 Semarang yang tergabung dalam kelas olimpiade sebanyak 54 siswa (23 siswa laki laki dan 31 siswa perempuan). Terdapat 32 siswa yang belum pernah berpengalaman mengikuti OSN, pernah sekali mengikuti OSN sebanyak 10 siswa dan sudah dua kali atau lebih mengikuti OSN sebanyak 12 siswa. Penelitian ini menggunakan tiga instrument yaitu skala motivasi berprestasi, skala persepsi tentang harapan orang tua dan skala iklim sekolah.

Skala motivasi berprestasi dibuat berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh McClelland (1987), yaitu pemilihan tugas, kreatif-inovatif, tanggung jawab pribadi, berorientasi sukses dan timbal balik. Skala motivasi berprestasi tersebut terdiri dari 27 aitem dengan rentang indeks daya beda aitem antara 0,340 sampai 0,789 dan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,92.

Instrument kedua yaitu skala iklim sekolah merupakan modifikasi dari *Comprehensive School Climate Inventory* (CSCI) yang terdiri dari 27 aitem dengan indeks daya beda aitem berkisar 0,259 sampai 0,692 dan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,862. Skala iklim sekolah ini disusun berdasarkan aspek Cohen, Pickeral, dan McCloskey (2009), yaitu *teaching and learning, institutional environment, safety* dan *interpersonal relationship*.

Kemudian, variabel persepsi tentang harapan orang tua dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala yang dimodifikasi dari *Perception of Parental Expectations Inventory* (PPEI) berdasarkan teori Sasikala dan Karunanindhi (2011) yang terdiri dari dimensi *parent expectation, parental ambitions, academic expectation* dan *career expectation*. Skala ini terdiri dari 19 aitem yang memiliki daya beda aitem di antara 0,342 sampai 0,782 dan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,915.

Hasil

Sebaran data penelitian dalam penelitian ini terdistribusi normal ($p < 0,05$) dan linear ($p > 0,05$) sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya yaitu analisis regresi linear berganda. Berdasarkan analisis regresi linear berganda didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara persepsi tentang harapan orang tua dan iklim sekolah terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas olimpiade ($p < 0,05$) (lihat Tabel 1). Semakin tinggi persepsi siswa terhadap harapan orang tua dan iklim sekolah yang positif maka akan semakin tinggi motivasi siswa kelas olimpiade untuk berprestasi dengan pengaruh sebesar 18,5%, sedangkan 81,5% merupakan pengaruh dari variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 1.
Uji Analisis Regresi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	409.223	2	204.612	5.779	.005 ^a
	Residual	1805.610	51	35.404		
	Total	2214.833	53			

Selain itu, lewat uji korelasi parsial ditemukan juga korelasi sebesar 0,404 yang signifikan antara iklim sekolah dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas olimpiade ($p < 0,05$) (lihat Tabel 2).

Tabel 2.
Uji Korelasi Parsial antara Iklim Sekolah dan Motivasi Berprestasi

		Iklim Sekolah	Motivasi Berprestasi
Iklim Sekolah	Pearson Correlation	1	.404**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	54	54
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	.404**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	54	54

Namun, hasil uji korelasi antara persepsi tentang harapan orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas olimpiade menunjukkan hasil tidak signifikan ($p > 0,05$) (lihat Tabel 3).

Tabel 3.
Uji Korelasi Parsial antara Persepsi tentang Harapan Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi

		Motivasi Berprestasi	Persepsi tentang Harapan Orang Tua
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	1	.131
	Sig. (2-tailed)		.344
	N	54	54
Persepsi tentang Harapan Orang Tua	Pearson Correlation	.131	1
	Sig. (2-tailed)	.344	
	N	54	54

Kriteria dan kategori responden berdasarkan variabel penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategorisasi motivasi berprestasi sedang (61,1%), iklim sekolah sedang (77,8%) dan mempersepsi harapan orang tua yang tinggi (79,6%).

Pembahasan

Analisis data yang telah dilakukan peneliti menghasilkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah dan persepsi tentang harapan orang tua dapat dijadikan sebagai variabel prediktor untuk memprediksi motivasi

berprestasi pada siswa kelas olimpiade dengan pengaruh sebesar 18,5%, sedangkan 81,5% merupakan pengaruh dari variabel lain di luar penelitian ini.

McClelland dikutip dari Hadawi (2001) menjelaskan mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Beberapa diantaranya yaitu kenyamanan lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung dan harapan orang tua terhadap anak mereka. Motivasi berprestasi secara umum dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar baik itu lingkungan tempat belajar maupun tempat tinggal. Kenyamanan dalam proses pembelajaran disertai dengan harapan orang tua akan meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa terutama siswa kelas olimpiade. Kenyamanan dalam proses pembelajaran yang terlihat dari hubungan yang baik antara siswa dengan warga sekolah lainnya, kegiatan belajar mengajar yang efektif dan bersemangat saat pelajaran berlangsung, dan fasilitas yang menunjang disebut sebagai iklim sekolah (Moedjiarto, 2002).

Harapan yang orang tua berikan kepada anak-anak mereka termasuk ke dalam salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada seseorang, selain dari lingkungan sekolah (Hadawi, 2001). Keluarga menjadi lingkungan paling awal yang mempengaruhi perkembangan seorang anak. Harapan orang tua yang diberikan pada anak akan dipersepsikan sesuai dengan nilai-nilai dan pertimbangan pribadi dari seorang anak dan hasilnya akan terwujud dalam bentuk prestasi yang dihasilkan. Orang tua yang memberi harapan tinggi pada anak-anak mereka akan mendorong sang anak meraih nilai yang lebih baik dan tingkat yang lebih tinggi (Davis- Kean, 2005; Pearce, 2006). Uraian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dan persepsi tentang harapan orang tua dengan motivasi berprestasi.

Selain hal tersebut, dapat dibuktikan juga bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara iklim sekolah dengan motivasi berprestasi siswa di kelas olimpiade. Iklim sekolah merupakan suasana yang sangat erat pada seseorang yang menjalani masa pendidikan formal dari sekolah dasar hingga atas. Iklim sekolah juga menjadi komponen terpenting dalam kesuksesan sebuah program yang dilaksanakan oleh sekolah bagi siswanya (Hoyle, English, & Steffy, 1985). Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian di Iran, Bangkok dan Indonesia yang juga menemukan bahwa iklim sekolah mampu mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi siswa (Kavousipour, Noorafshan, Pourahmad, & Dehghan-Nazhvani, 2015; Nurlailiwangi, Sari, & Maryantika, 2011; Han & Lynch, 2014). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa semakin positif iklim sekolah, semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

Analisis lebih lanjut mengenai gambaran aspek iklim sekolah yang dihubungkan dengan motivasi berprestasi, menunjukkan hasil bahwa salah satu aspek iklim sekolah, yaitu *teaching and learning*, berhubungan paling kuat dan positif terhadap motivasi berprestasi siswa kelas olimpiade. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kavousipour, Noorafshan, Pourahmad, dan Dehghan-Nazhvani (2015) bahwa proses belajar mengajar menjadi salah satu dimensi iklim

sekolah yang mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dan positif proses belajar mengajar di sekolah, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang muncul pada siswa kelas olimpiade.

Kemudian, analisis juga dilakukan untuk menguji korelasi secara parsial antara persepsi tentang harapan orang tua dengan motivasi berprestasi, namun analisis tersebut menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian telah dilakukan sebelumnya oleh Kusumaningtyas, Dewi, dan Ariati (2013) pada siswa SMP yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi tentang harapan orang tua dengan motivasi berprestasi.

Namun, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rutchick, Smyth, Lopoo, dan Dusek (2009) pada anak-anak sekolah di berbagai negara bagian Amerika yang menunjukkan hasil bahwa harapan orang tua tentang pendidikan yang ditujukan pada anak mereka tidak berhubungan langsung dengan motivasi berprestasi. Rutchick, Smyth, Lopoo, dan Dusek (2009) menjelaskan bahwa harapan orang tua yang dipersepsikan oleh anak-anak mereka secara nyata terwujud setelah sekitar 5 tahun kemudian. Hal ini disebabkan adanya variabel mediasi di antara kedua hubungan tersebut, yaitu harapan anak. Kesesuaian antara harapan orang tua dengan harapan anak tentang pendidikan akan mempengaruhi dorongan akademik yang ditunjukkan oleh anak.

Selain itu, penelitian milik Crosnoe (2001) pada anak-anak SMA di Amerika menunjukkan bahwa motivasi dalam hal akademik yang dimiliki oleh anak semakin meningkat ketika kepercayaan orang tua terhadap kesuksesan anak yang mereka inginkan dapat terwujud dalam sebuah perilaku, seperti membicarakan hal-hal yang menyangkut dengan sekolah. Penjelasan Rutchick, Smyth, Lopoo, dan Dusek (2009) serta Crosnoe (2001) menunjukkan bahwa harapan orang tua yang dipersepsikan oleh anak tidak berhubungan langsung dengan motivasi berprestasi yang ditunjukkan oleh anak. Hubungan diatas dipengaruhi oleh beberapa variabel lain, seperti harapan anak dan *parents involvement*.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kelemahan dan keterbatasan yang ada. Seperti hasil penelitian ini yang hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian saja, sehingga untuk melihat adanya gambaran secara umum mengenai hubungan iklim sekolah dan persepsi tentang harapan orang tua dengan motivasi berprestasi tidak terbatas pada responden dalam satu sekolah saja.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat dipertimbangkan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya dengan variabel terkait, yaitu iklim sekolah, persepsi tentang harapan orang tua, dan motivasi berprestasi. Meskipun salah satu hipotesis ditolak, namun penelitian ini dapat membuktikan bahwa secara bersama-sama variabel iklim sekolah dan

persepsi tentang harapan orang tua berhubungan dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas olimpiade.

Simpulan

Penelitian ini telah membuktikan bahwa keadaan atau kualitas keseluruhan dari lingkungan sekolah yang dirasakan oleh warga sekolah disertai dengan serangkaian proses penerimaan dan interpretasi individu terkait keinginan orang tua terhadap masa depannya memiliki korelasi signifikan dengan usaha atau dorongan yang dimiliki siswa untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai standar prestasinya. Selain itu, secara parsial ditemukan bahwa meskipun merupakan lingkungan sekunder dari siswa, kualitas keseluruhan lingkungan sekolah memiliki korelasi yang signifikan terhadap usaha siswa untuk berprestasi. Persepsi terhadap harapan orang tua meskipun merupakan lingkungan primer yang dimiliki oleh siswa tidak berkorelasi secara signifikan terhadap usaha siswa untuk berprestasi.

Implikasi

Dari hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran, kepada siswa terutama bagi mereka yang tergabung di kelas olimpiade untuk meningkatkan dan menjaga motivasi yang dimilikinya agar dapat meraih apa yang diinginkannya dengan *sharing* atau bercerita kepada guru ataupun orang tua mereka mengenai prestasi atau cita-cita yang diinginkan. Bagi sekolah, diharapkan tetap menjaga keadaan sekolah tetap baik, baik infrastruktur sekolah maupun proses belajar mengajar yang menyangkut hubungan guru dan siswa. Hal ini akan mendorong rasa nyaman dan semangat pada siswa selama di sekolah. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan menggunakan variasi variabel selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan korelasi yang lebih besar pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi. Penelitian dengan skala populasi lebih besar sangat dianjurkan untuk penelitian selanjutnya demi mendapatkan gambaran secara luas mengenai motivasi berprestasi maupun variabel lainnya.

Daftar Pustaka

- Chatterjee, I, & Sinha, B. (2013). Perception of Academic Expectations of Parental Among High School Boys and Girl and Their Psychological Consequence. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, Vol.2 Issues 1, 1-13. ISSN: 2277-7881.
- Cohen. J., Pickeral. C. & Mccloskey, M. (2009). The challenge of assessing school climate. *Educational leadership*, 66(4). Retrieved from <http://www.ascd.org/publications/educational->.
- Crosnoe, R. (2001). Academic Orientation and Parental Involvement in Education during High School. *Sociology of Education*, 74, 210–230.
- Davis-Kean, P.D. (2005). The Influence of Parent Education and Family Income on Child Achievement: The Indirect Role of Parental Expectations and The Home Environment. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 294–304. DOI:10.1037/0893-3200.19.2.294.
- Deci, E.L., Vallerand, R.J., Pelletier, L.G., & Ryan, R.M. (1991). *Motivation and Education: The Self-Determination Perspective*. Educational Psychologist: Lawrence Erlbaum Associates Incorporated.
- Hadawi, R.A. (2001). *Psikologi Perkembangan Mengenal Sifat dan Kemampuan Anak- anak*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Han, J.S., & Lynch, R. (2014). The Relationship between Perception of School Climate and Achievement Motivation among Korean Students in Grades 6 to 12 at a Selected International School in Bangkok, Thailand. Volume 6, No. 2. Retrieved from <http://www.assumptionjournal.au.edu/index.php/Scholar/article/view/642>.
- Hoy, W.K. & Miskel, C.G. (2013). *Educational administration: Theory, Research, and Practice, 9th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Hoyle, J., English, E. & Steffy, B. (1985). *Skills for Successful Leaders*. Arlington, VA: American Association of School Administrators.
- Kavousipour, S., Noorafshan, A., Pourahmad, S., & Dehghani-Nazhvani, A. (2015). Achievement Motivation Level in Students of Shiraz University of Medical Sciences and Its Influential Factors. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 3(1), 26-32. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4291505>.
- Kusumaningtyas, W., Dewi, E.K., & Ariati, J. (2013). Hubungan antara Persepsi terhadap Harapan Orangtua dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMP Negeri 31 Semarang. *Jurnal Empati Fakultas Psikologi Undip*, Vol. 2 No. 4.
- McClelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Moedjiarto. (2002). *Sekolah Unggul*. Jakarta: Duta Graha Pustaka.

- National Research Council. (2003). *Engaging Schools: Fostering High School Students Motivation to Learn*. Washington, D.C: The National Academic Press.
- Pearce, R.R. (2006). Effects of Cultural and Social Structural Factors on The Achievement of White and Chinese American Students at School Transition Points. *American Educational Research Journal*, 43(1). DOI: 10.3102/00028312043001075.
- Robbins, S.P, dan Judge, T.A. (2009). *Perilaku Organisasi Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rutchick, A.M., Smyth, J.M., Lopoo, L.M., & Dusek, J.B. (2009). Great Expectations: The Biasing Effects of Reported Child Behavior Problems on Educational Expectancies and Subsequent Academic Achievement. *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 28, No. 3, 392-413.
- Sasikala, S. & Karunanindhi, S. (2011). Development of Validation of Perception of Parental Expectation Inventory. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, Vol.71, No.5, 558-124.
- Tirtonegoro, S. (2010). *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamamoto, Y, & Holloway, S.D. (2010). Parental Expectations and Childrens Academic Performance in Sociocultural Context. *Educational Psychology Review*, Vol. 22 Issue 3, 189-214. DOI: 10.1007/s10648-010-9121-z.